

Implementasi Program SMA-M (Spiritual Morning Activity dan Muroja'ah) dalam Mendukung Kesiapan Belajar Murid

Nurul Ilmiyah*, Siti Inganah

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding Author: rejibi.ilmiyah@gmail.com,

Email: inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

*School-based religious habituation programs can contribute to fostering student readiness prior to instruction. One such program developed at SMA Muhammadiyah 1 Gresik is SMA-M (Spiritual Morning Activity and *Muroja'ah*), which integrates spiritual activities, *muroja'ah* (Quranic review/recitation), homeroom teacher interaction, and student mentoring at the start of the school day. This study aims to describe the implementation of the SMA-M program, analyze the roles of homeroom teachers and student experiences, and identify supporting factors, challenges, and efforts for program improvement. A descriptive qualitative approach is employed. Data collection involves semi-structured interviews, observations, and document analysis, engaging program coordinators, relevant vice-principals, homeroom teachers, other teachers, and students. Data analysis is conducted interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing. This research is expected to provide insights into the management of spiritual habituation integrated with homeroom teacher mentoring to support student learning readiness.*

Keywords: Religious Habituation, Muroja'ah, Homeroom Teacher, Student Learning Readiness

ABSTRAK

Program pembiasaan religius di sekolah dapat menjadi bagian dari upaya membangun kesiapan murid sebelum mengikuti pembelajaran. Salah satu program yang dikembangkan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah SMA-M (Spiritual Morning Activity dan Muroja'ah), yang memadukan aktivitas spiritual, muroja'ah, komunikasi wali kelas, dan pendampingan murid pada awal kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program SMA-M, menganalisis peran wali kelas dan pengalaman murid, serta mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan upaya perbaikan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data direncanakan diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan koordinator program, wakil kepala sekolah terkait, wali kelas, guru, dan murid. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pengelolaan pembiasaan spiritual yang terintegrasi dengan pendampingan wali kelas dalam mendukung kesiapan belajar murid.

Kata kunci: Pembiasaan Religius, Muroja'ah, Wali Kelas, Kesiapan Belajar Murid

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesiapan emosional, kemampuan sosial, dan tanggung jawab murid. Efektivitas pembelajaran berkaitan dengan kesiapan murid untuk memusatkan perhatian, membangun motivasi, mengelola emosi, berinteraksi secara positif, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, dukungan guru dan kualitas hubungan guru-murid menjadi aspek penting dalam membangun keterlibatan murid. Meta-analisis Vargas-Madriz et al. (2024) terhadap 141 penelitian dengan lebih dari

525.000 murid menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan guru dan keterlibatan murid, baik pada aspek perilaku, emosional, maupun kognitif. Relasi positif antara guru dan murid juga berkaitan dengan terbentuknya *school belonging*, yaitu perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sekolah (Kang et al., 2021).

Selain relasi pedagogis, pembiasaan religius dapat menjadi strategi penguatan karakter sekaligus penciptaan lingkungan belajar yang lebih terarah, khususnya pada sekolah berbasis Islam. Pembiasaan religius tidak semestinya dipandang hanya sebagai rutinitas formal, tetapi perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pengulangan, keteladanan, pendampingan, dan refleksi. Penelitian Febriyanti (2023), misalnya, menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula, penelitian mengenai pendampingan spiritual menunjukkan bahwa kombinasi pendampingan kelompok, pendekatan individual, keteladanan guru, dan pembiasaan praktik keagamaan berkaitan dengan keterlibatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab murid dalam konteks penelitian yang dilakukan (Azman et al., 2026). Namun demikian, temuan tersebut tidak dapat secara langsung digeneralisasikan pada konteks sekolah lain sehingga diperlukan kajian yang mempertimbangkan karakteristik program dan lingkungan sekolah secara spesifik.

Salah satu bentuk pembiasaan spiritual yang dapat dilakukan sebelum pembelajaran adalah muroja'ah Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mengulang hafalan, membangun konsistensi, dan menciptakan suasana awal pembelajaran yang lebih terarah. Akan tetapi, keberadaan kegiatan spiritual tidak secara otomatis menunjukkan tercapainya kesiapan belajar. Pelaksanaannya perlu dikaji dari aspek pengelolaan program, konsistensi pelaksanaan, peran pendamping, pengalaman murid, serta kondisi murid sebelum mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan spiritual perlu ditempatkan sebagai praktik pendidikan yang dapat dievaluasi dan dikembangkan berdasarkan pengalaman para pelaksana dan murid.

Dalam konteks tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Gresik mengembangkan program SMA-M (Spiritual Morning Activity dan Muroja'ah) yang dilaksanakan pada awal kegiatan sekolah dengan mengintegrasikan aktivitas spiritual dan pendampingan wali kelas. Program ini tidak hanya diarahkan pada pembiasaan religius melalui muroja'ah, tetapi juga memberikan ruang bagi wali kelas untuk membangun komunikasi, mengenali kondisi murid, memberikan pendampingan, dan membantu murid mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, SMA-M memiliki potensi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung aspek spiritual, emosional, sosial, dan kesiapan belajar murid.

Meskipun demikian, kajian mengenai program pembiasaan spiritual pada umumnya lebih banyak menekankan aspek pembentukan karakter religius, sedangkan kajian yang secara khusus mengeksplorasi integrasi aktivitas spiritual, pendampingan wali kelas, pengalaman murid, dan kesiapan belajar sebelum pembelajaran masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau membuktikan bahwa SMA-M secara langsung meningkatkan hasil belajar, tetapi untuk memahami secara mendalam bagaimana program tersebut diimplementasikan, bagaimana peran wali kelas dan pengalaman murid dalam pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program SMA-M di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, mendeskripsikan bentuk pendampingan wali kelas serta mengeksplorasi pengalaman murid dalam kaitannya dengan kesiapan emosional, motivasi, konsentrasi, dan

keterlibatan sebelum pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan upaya perbaikan program. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai pelaksanaan program dari perspektif para pelaksana dan murid. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam mengembangkan pembiasaan spiritual yang lebih sistematis, relevan dengan kebutuhan murid, dan berkelanjutan sebagai bagian dari layanan pendidikan di sekolah berbasis Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi Program SMA-M (*Spiritual Morning Activity dan Muroja'ah*) dalam mendukung kesiapan belajar murid di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik pada September 2026

Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan Program SMA-M. Informan terdiri atas koordinator program, wali kelas, guru mata pelajaran, dan murid. Kepala sekolah tidak dijadikan informan dalam penelitian ini.

Informan	Fokus Informasi
Koordinator SMA-M	Perencanaan, tujuan, mekanisme, pembagian tugas, monitoring, dan evaluasi
Waka Ismuba dan waka kesiswaan	Dukungan pengelolaan dan integrasi program dengan kegiatan sekolah
Wali kelas	Pelaksanaan kegiatan, pendampingan, komunikasi, dan pengamatan terhadap kondisi murid
Guru mata pelajaran	Persepsi terhadap kesiapan murid setelah mengikuti kegiatan awal
Murid	Murid

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, peran wali kelas, pengalaman murid, serta faktor pendukung dan kendala program. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan SMA-M, terutama aktivitas muroja'ah, interaksi wali kelas dengan murid, keterlibatan murid, dan kondisi kegiatan sebelum pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, pembagian tugas, jurnal pelaksanaan, dan dokumen evaluasi program.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu implementasi SMA-M, peran wali kelas dan pengalaman murid, serta faktor pendukung, kendala, dan upaya perbaikan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari koordinator, wali kelas, guru, dan murid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan Program SMA-M.

Fokus	Aspek yang dikaji
Implementasi SMA-M	Perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring
Waka Ismuba dan waka kesiswaan	Dukungan pengelolaan dan integrasi program dengan kegiatan sekolah
Peran wali kelas dan pengalaman murid	Pendampingan, komunikasi, partisipasi, dan kesiapan sebelum belajar
Faktor pendukung dan kendala	Dukungan, hambatan, serta upaya perbaikan

PEMBAHASAN

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program SMA-M di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, mendeskripsikan bentuk pendampingan wali kelas serta mengeksplorasi pengalaman murid dalam kaitannya dengan kesiapan emosional, motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan sebelum pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung, kendala, dan upaya perbaikan program. Untuk itu hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan koordinator SMA-M, Waka Ismuba, Waka Kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan murid, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi.

Implementasi Program SMA-M sebagai Pembiasaan Spiritual dan Persiapan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SMA-M dilaksanakan pada jam pertama sebelum pembelajaran inti. Kegiatan meliputi muroja'ah Juz Amma atau surah pendek, komunikasi wali kelas dengan murid, penyampaian informasi kelas, pengecekan kondisi murid, dan persiapan pembelajaran. Program tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai kegiatan awal untuk mengondisikan murid sebelum mengikuti pembelajaran. Koordinator SMA-M menjelaskan bahwa kegiatan diarahkan untuk membangun kebiasaan positif pada awal hari, sedangkan wali kelas memanfaatkannya untuk mengetahui kondisi murid dan membangun komunikasi dengan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa SMA-M memiliki dua fungsi utama, yaitu pembiasaan spiritual dan pengondisian awal pembelajaran. Muroja'ah memberikan ruang bagi murid untuk melakukan aktivitas keagamaan secara rutin, sedangkan komunikasi wali kelas membantu menghubungkan kegiatan tersebut dengan kondisi sosial dan emosional murid. Hal ini sejalan dengan penelitian Lindania Febriyanti, (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan Islami dapat digunakan sebagai strategi pendidikan karakter religius. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Penelitian Febriyanti, (2017) juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut. Pada SMA-M, pembiasaan spiritual tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan religius, tetapi ditempatkan pada awal pembelajaran dan dipadukan dengan komunikasi wali kelas. Dengan demikian, kegiatan spiritual menjadi bagian dari proses transisi murid menuju pembelajaran. Secara sederhana, pola implementasi SMA-M dapat digambarkan sebagai berikut:



Pola tersebut menunjukkan bahwa SMA-M telah berkembang dari sekadar rutinitas keagamaan menjadi kegiatan yang memiliki fungsi pendampingan awal bagi murid.

Peran Wali Kelas dalam Mendukung Kesiapan Belajar Murid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran sentral dalam pelaksanaan SMA-M. Wali kelas tidak hanya mendampingi muroja'ah, tetapi juga melakukan komunikasi, menyampaikan informasi kelas, mengamati kondisi murid, dan memberikan pendampingan. Wali kelas memperhatikan kehadiran, ekspresi, perilaku, serta keterlibatan murid sebelum pembelajaran dimulai.

Guru BK juga menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan SMA-M membantu wali kelas mengenali murid yang sedang menghadapi masalah pribadi, sosial, emosional, atau motivasi. Apabila permasalahan membutuhkan penanganan lebih lanjut, wali kelas dapat berkoordinasi dengan guru BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam SMA-M tidak terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga menjadi pendamping awal kesiapan murid. Wali kelas menjadi pihak yang berinteraksi secara rutin dengan murid sehingga memiliki peluang untuk mengenali kondisi mereka sebelum pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Vargas-madriz & Wong, (2024). Melalui meta-analisis terhadap 141 studi dengan lebih dari 525.000 siswa, penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara dukungan guru dan keterlibatan siswa di sekolah. Dukungan emosional guru juga berkaitan dengan keterlibatan emosional siswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional bagi siswa. Dalam konteks SMA-M, dukungan tersebut muncul melalui komunikasi wali kelas, perhatian terhadap kondisi murid, serta pemberian ruang kepada murid untuk menyampaikan masalah yang dialami.

Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan wali kelas dalam SMA-M dapat dipandang sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional yang diberikan sebelum pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas interaksi wali kelas-murid menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan SMA-M (Spiritual Morning Activity dan Muroja'ah).

Pengalaman Murid dan Kesiapan Mengikuti Pembelajaran

Dari perspektif murid, SMA-M memberikan pengalaman yang cukup positif. Murid menyampaikan bahwa muroja'ah membuat suasana lebih tenang, sedangkan komunikasi dengan wali kelas memberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi atau masalah yang sedang dialami. Beberapa murid juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti SMA-M mereka merasa lebih siap dan lebih fokus mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kesiapan akademik, tetapi juga mencakup kondisi psikologis dan sosial murid. Murid yang merasa lebih tenang, memiliki kesempatan berkomunikasi, dan mendapatkan perhatian dari wali kelas dipersepsikan lebih siap memasuki pembelajaran.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Vargas-madriz & Wong, (2024) yang memandang school engagement sebagai konsep multidimensional yang mencakup bagaimana murid berperilaku, merasakan, dan berpikir dalam kehidupan sekolah. Meta-analisis tersebut menemukan hubungan positif antara dukungan guru dan berbagai dimensi keterlibatan murid. Dengan demikian, pengalaman murid dalam SMA-M dapat dipahami sebagai proses pengondisian sebelum pembelajaran. Muroja'ah memberikan ruang pembiasaan spiritual, sementara komunikasi dengan wali kelas memberikan dukungan sosial dan emosional.

Hal yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa kesiapan belajar tidak hanya dibangun melalui kegiatan akademik. Kegiatan sederhana sebelum pembelajaran, seperti muroja'ah dan komunikasi dengan wali kelas, dipersepsikan murid sebagai bagian dari proses mempersiapkan diri untuk belajar. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, temuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa SMA-M secara kuantitatif meningkatkan kesiapan belajar. Temuan lebih tepat dipahami sebagai pengalaman dan persepsi informan bahwa SMA-M mendukung kesiapan belajar.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Upaya Perbaikan

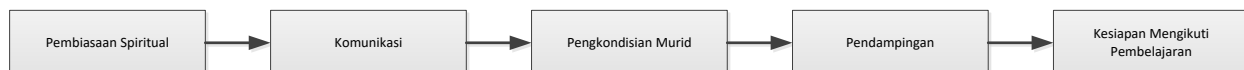
Pelaksanaan SMA-M didukung oleh keterlibatan berbagai unsur sekolah, terutama koordinator, wali kelas, Ismuba, kesiswaan, dan BK. Dukungan tersebut memungkinkan program tidak hanya menjadi kegiatan wali kelas, tetapi menjadi bagian dari pembinaan murid secara bersama. Penelitian mengenai pembiasaan karakter religius juga menunjukkan pentingnya keterlibatan lingkungan sekolah. Annis Wati, (2022), misalnya, membahas pembiasaan karakter religius dalam konteks Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan menempatkan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter murid. Penelitian lain oleh Purwanto, Setyowati, dan Suhandini (2022) mengenai budaya sekolah berbasis pesantren juga menunjukkan pentingnya internalisasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius murid.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala, yaitu keterlambatan murid, perbedaan kedisiplinan, kurangnya fokus, kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif, perbedaan kemampuan muroja'ah, dan keterbatasan waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan tidak selalu berlangsung secara ideal. Program yang dilaksanakan secara rutin tetap membutuhkan pengelolaan, monitoring, dan penyesuaian dengan kondisi murid. Penelitian Lindania Febriyanti, (2023) juga menempatkan hambatan pelaksanaan pembiasaan sebagai bagian yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan program keagamaan di sekolah.

Dalam SMA-M, upaya mengatasi kendala dilakukan melalui pendekatan persuasif, komunikasi personal, serta koordinasi antara wali kelas, BK, dan kesiswaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak semata-mata bersifat disipliner. Murid yang terlambat, kurang fokus, atau kurang aktif perlu dipahami kondisi dan penyebabnya sehingga tindak lanjut dapat disesuaikan. Dengan demikian, pelaksanaan SMA-M memiliki karakter pembiasaan sekaligus pendampingan.

Sintesis Temuan dan Implikasi Program

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, SMA-M dapat dipahami sebagai program yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pembiasaan spiritual, hubungan wali kelas-murid, dan pengondisian sebelum pembelajaran. Temuan penelitian dapat dirumuskan dalam pola berikut:



Pola tersebut menjadi temuan penting penelitian karena menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan pada awal pembelajaran dapat memiliki fungsi yang lebih luas ketika disertai interaksi dan pendampingan wali kelas. Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang pembiasaan religius yang menekankan pentingnya kegiatan rutin dalam membentuk karakter siswa. Pada saat yang sama, temuan tentang peran wali kelas sejalan dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya dukungan guru terhadap keterlibatan siswa.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada pembuktian bahwa muroja'ah secara langsung meningkatkan hasil belajar, tetapi pada temuan bahwa integrasi pembiasaan spiritual dengan komunikasi dan pendampingan wali kelas dapat menjadi praktik sekolah yang mendukung kesiapan murid sebelum pembelajaran. Untuk pengembangan program, sekolah dapat memperkuat monitoring, dokumentasi, panduan pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Indikator tersebut dapat mencakup keterlaksanaan muroja'ah, partisipasi murid, kualitas komunikasi wali kelas-murid, kondisi kelas sebelum pembelajaran, serta tindak lanjut terhadap murid yang membutuhkan pendampingan.

Dengan demikian, SMA-M dapat dikembangkan bukan hanya sebagai kegiatan rutin pada jam pertama, tetapi sebagai sistem pendampingan awal murid sebelum pembelajaran yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, emosional, dan kesiapan belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program SMA-M memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pembiasaan keagamaan pada awal kegiatan sekolah. Program tersebut merepresentasikan praktik pendampingan murid yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, emosional, dan pembelajaran dalam satu ruang interaksi sebelum pembelajaran dimulai. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan belajar murid dapat dibangun melalui proses pengondisian yang memperhatikan kondisi murid secara utuh, bukan hanya melalui persiapan akademik.

Dalam perspektif pengelolaan sekolah, kebermaknaan SMA-M terletak pada kemampuan program untuk menjadikan wali kelas sebagai penghubung antara pembiasaan spiritual dan kebutuhan perkembangan murid. Interaksi yang berlangsung secara rutin memberikan ruang bagi sekolah untuk mengenali kondisi murid lebih awal dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, SMA-M dapat dipandang sebagai salah satu praktik sekolah yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang lebih relasional dan responsif terhadap murid.

Temuan tersebut memperkuat arah penelitian yang menempatkan kesiapan belajar sebagai kondisi multidimensional. Ketenangan, hubungan yang positif dengan wali kelas, kesempatan untuk berkomunikasi, serta pembiasaan spiritual merupakan bagian yang saling berhubungan dalam mempersiapkan murid memasuki proses pembelajaran. Namun, kontribusi SMA-M dalam penelitian ini dipahami berdasarkan pengalaman dan persepsi informan sehingga belum dapat dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat atau peningkatan kesiapan belajar secara kuantitatif.

Implikasinya, keberlanjutan SMA-M perlu diarahkan dari kegiatan rutin menjadi praktik pendampingan yang dikelola secara lebih sistematis. Penguatan monitoring, dokumentasi, indikator keberhasilan, kapasitas wali kelas, serta koordinasi dengan BK, Ismuba, dan kesiswaan menjadi penting agar program tidak berhenti pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung perkembangan murid secara utuh.

Penelitian selanjutnya dapat memperkaya temuan ini dengan melibatkan lebih banyak kelas dan informan, melakukan pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta mengembangkan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji keterkaitan antara pelaksanaan SMA-M dengan indikator kesiapan belajar, keterlibatan belajar, dan perkembangan karakter murid. Dengan demikian, SMA-M berpotensi dikembangkan sebagai model praktik sekolah yang mengintegrasikan pembiasaan spiritual dan pendampingan murid untuk menciptakan kesiapan belajar yang lebih holistik.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak telah membantu penelitian ini yaitu 1) keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan Supportnya 2) SMA Muhammadiyah 1 Gresik yang telah memberikan ruang dan waktu untuk melakukan penelitian ini 3) Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan amanah luar biasa untuk melakukan penelitian ini 4) teman-teman semua yang memberikan support sistem sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

REFERENCES

- Annis Wati, M. A. (2022). *Habituation of Students' Religious Character in Al-Islam and Kemuhmadiyah Learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School*. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562>
- Febriyanti, B. K. (2017). *Fostering Religious Character in Elementary School Students : Insights from Religious Habituation Activities*. 4-7.
- Lindania Febriyanti (1), M. A. (2023). *Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools Analisis Pelaksanaan Pendidikan*

- Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Islami di Sekolah Dasar. 1.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijemd.v2i1i.691>
- Vargas-madriz, L. F., & Wong, T. K. (2024). *REVIEW ARTICLE A meta-analysis of the association between teacher support and school engagement. January 2023, 1–26.*
<https://doi.org/10.1111/sode.12745>
- Allen, K.-A., Slaten, C. D., Arslan, G., Roffey, S., Craig, H., & Vella-Brodrick, D. A. (2021). School belonging: The importance of student and teacher relationships. In M. L. Kern & M. L. Wehmeyer (Eds.), *The Palgrave Handbook of Positive Education* (pp. 525–550). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3_21.
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 18*(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v2i1i.691>.
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATIA, 6*(3), 702–713.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>.
- Vargas-Madriz, L. F., Konishi, C., & Wong, T. K. (2024). A meta-analysis of the association between teacher support and school engagement. *Social Development, 33*(4), e12745.
<https://doi.org/10.1111/sode.12745>.
- Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of students' religious character in Al-Islam and Kemuhammadiyah learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 3*. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562>.